

POLA ASUH ORANG TUA DALAM MEMINIMALISIR TERJADINYA KEKERASAN EMOSIONAL PADA PENGUATAN ANAK USIA DINI DI DESA O,O DONGGO KABUPATEN BIMA

Nilah¹, Hendra², Sukrin³, Agussalam⁴

^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Bima

nilanurnila24@gmail.com¹, hendrasilabi@gmail.com²,
babaraoht69@gmail.com³, agussalam0808@gmail.com⁴

ABSTRAK

Pola asuh orang tua merupakan fondasi utama dalam mendukung tumbuh kembang anak, khususnya dalam membentuk stabilitas emosional pada masa usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana pola asuh orang tua di Desa O'o, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, dapat meminimalisir terjadinya kekerasan emosional terhadap anak usia dini. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi lapangan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan orang tua, guru PAUD, serta tokoh masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa kesadaran emosional orang tua, keterlibatan lembaga PAUD, dukungan sosial dari lingkungan sekitar, dan pengalaman pribadi orang tua menjadi faktor pendorong yang mendukung pengasuhan yang lebih sehat dan empatik. Di sisi lain, penelitian juga mengidentifikasi beberapa kendala seperti tekanan ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan akses informasi tentang pola asuh yang tepat, serta pola asuh keras yang diwariskan secara turun-temurun. Faktor-faktor ini menjadi penghambat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional anak. Hasil penelitian menegaskan pentingnya peran orang tua dalam menyediakan pola asuh yang konsisten, penuh kasih, dan responsif agar anak tumbuh dalam suasana yang aman dan positif. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan edukasi dan pelatihan bagi orang tua, serta dukungan dari institusi pendidikan dan pemerintah, guna membangun pola pengasuhan yang lebih bijaksana dan memutus siklus kekerasan emosional antar generasi.

Kata Kunci: Pola Asuh, Anak Usia Dini, Kekerasan Emosional, Pendidikan Orang Tua, Desa O'o.

ABSTRACT

Parenting is the main foundation in supporting children's growth and development, especially in forming emotional stability in early childhood. This study aims to understand how parenting in O'o Village, Donggo District, Bima Regency, can minimize the occurrence of emotional violence against early childhood. The approach used is qualitative with a field study method. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving parents, PAUD teachers, and community leaders. The findings show that parental emotional awareness, involvement of

PAUD institutions, social support from the surrounding environment, and parents' personal experiences are driving factors that support healthier and more empathetic parenting. On the other hand, the study also identified several obstacles such as economic pressure, low levels of education, limited access to information about appropriate parenting, and harsh parenting that is passed down from generation to generation. These factors are obstacles in creating an environment that supports children's emotional development. The results of the study emphasize the importance of the role of parents in providing consistent, loving, and responsive parenting so that children grow up in a safe and positive atmosphere. Therefore, it is necessary to increase education and training for parents, as well as support from educational institutions and the government, in order to build wiser parenting patterns and break the cycle of emotional violence between generations.

Keywords: *Parenting Patterns, Early Childhood, Emotional Violence, Parental Education, O'o Village.*

A. PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak, terutama pada masa usia dini. Usia dini merupakan periode yang krusial dalam pembentukan karakter, perilaku, dan kesehatan mental anak. Pada tahap ini, anak sangat rentan terhadap pengaruh dari lingkungan sekitar, khususnya pengaruh dari orang tua sebagai pengasuh utama. Salah satu masalah yang sering terjadi dalam konteks pola asuh adalah kekerasan emosional, yang dapat berdampak buruk bagi perkembangan psikologis anak.¹

Kekerasan emosional pada anak usia dini sering kali tidak disadari oleh orang tua atau pengasuh lainnya. Bentuk kekerasan ini mencakup penghinaan, pelecehan verbal, intimidasi, atau pengabaian emosional yang dapat mempengaruhi harga diri, kemampuan sosial, dan kesehatan mental anak. Dampak dari kekerasan emosional ini sangat berbahaya karena dapat mengganggu perkembangan otak dan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan orang lain, serta memicu timbulnya masalah emosional dan perilaku di masa depan. Untuk itu, penting bagi orang tua untuk memahami dan menerapkan pola asuh yang sehat dan positif dalam mendidik anak. Pola asuh yang baik dapat mencegah terjadinya kekerasan emosional, dan sebaliknya, mengarah pada perkembangan anak

¹ Reni Apriani, Subhan Widiannyah, and Yustika Irfani Lindawati, 'Pola Asuh Orang Tua Kelas Menengah Dalam Membangun Perilaku Sosial Anak Usia Remaja', *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13.1 (2022)

yang lebih optimal. Pola asuh yang berbasis pada kasih sayang, komunikasi yang terbuka, perhatian terhadap kebutuhan emosional anak, serta penerapan disiplin yang penuh pengertian, merupakan kunci dalam membentuk lingkungan yang aman dan mendukung tumbuh kembang anak.²

Pemahaman yang baik tentang pola asuh yang tepat dapat menjadi langkah awal untuk mengurangi atau bahkan mencegah kekerasan emosional. Oleh karena itu, penelitian tentang pola asuh orang tua dalam meminimalisir kekerasan emosional pada anak usia dini sangat relevan untuk memberikan wawasan dan rekomendasi praktis bagi orang tua dalam mengasuh anak-anak mereka secara lebih bijak dan penuh perhatian. Dengan semakin meningkatnya kesadaran tentang pentingnya perlindungan terhadap anak, banyak program dan kegiatan yang dirancang untuk memberikan edukasi kepada orang tua tentang pola asuh yang positif. Salah satu pendekatan yang banyak disarankan adalah pola asuh yang berbasis pada pengasuhan yang responsif, yang menekankan pada kemampuan orang tua untuk memahami dan merespons kebutuhan emosional anak dengan cara yang penuh kasih sayang dan empati. Pola asuh ini dapat meminimalisir risiko kekerasan emosional karena orang tua yang responsif cenderung lebih mampu mengatur emosi mereka sendiri dan menghindari penggunaan kata-kata atau tindakan yang merugikan psikologis anak.³

Selain itu, pola asuh yang mendukung perkembangan sosial dan emosional anak juga sangat penting dalam mengurangi kekerasan emosional. Orang tua yang terlibat aktif dalam kehidupan anak, memberikan pujian yang konstruktif, serta membantu anak mengatasi frustrasi atau kekecewaan, dapat memperkuat rasa percaya diri anak dan meminimalisir dampak negatif dari lingkungan yang berpotensi merusak. Pendekatan ini mengajarkan anak bagaimana cara mengelola emosi mereka sendiri dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Menyadari bahwa tidak semua orang tua memiliki pengetahuan yang memadai tentang pola asuh yang baik, berbagai upaya pendidikan dan pelatihan untuk orang tua, serta dukungan dari profesional seperti psikolog atau konselor keluarga, menjadi sangat penting. Program-program semacam ini

² Fenny Wulan Sari and Jamrizal Jamrizal, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini 5-6 Tahun', *Journal of Educational Research*, 2.1 (2023), pp. 61–78.

³ Septy Ariani and Laelan Safitri Amelia, 'Pola Asuh Orang Tua Berpengaruh Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Pra Sekolah I', *Jurnal Kesehatan*, 12.2 (2023), pp. 205–10.

bisa membantu orang tua untuk belajar mengenali tanda-tanda kekerasan emosional dan cara-cara untuk mencegahnya, sekaligus memberikan keterampilan dalam menciptakan lingkungan keluarga yang sehat dan positif.⁴

Selain faktor individu, lingkungan sosial dan budaya juga memainkan peran yang tidak kalah penting. Dalam beberapa konteks budaya, kekerasan emosional terhadap anak bisa dianggap sebagai bagian dari disiplin atau cara untuk mendidik. Oleh karena itu, perubahan paradigma tentang kekerasan emosional sangat penting untuk dilakukan dalam masyarakat luas. Pengaruh media, pendidikan, dan advokasi tentang pola asuh yang sehat dapat membantu mengurangi ketidaktahuan dan memberikan panduan bagi orang tua agar lebih bijaksana dalam mengasuh anak mereka.⁵

Desa O'o Donggo merupakan sebuah desa yang terletak di kawasan pedesaan, dengan masyarakat yang sebagian besar menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan kegiatan berbasis alam lainnya. Sebagai desa yang memiliki kearifan lokal yang kaya, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di desa ini sangat dipengaruhi oleh budaya dan tradisi yang telah ada sejak lama. Pola asuh dalam konteks ini bisa beragam, tergantung pada pengaruh lingkungan sosial, pendidikan, dan pemahaman orang tua terhadap perkembangan anak.

Secara umum, pola asuh orang tua di Desa O'o Donggo masih mencerminkan nilai-nilai tradisional yang lebih mengutamakan disiplin keras dan penghormatan terhadap otoritas orang tua. Kekerasan emosional terhadap anak, meskipun tidak selalu disadari, masih terjadi dalam beberapa keluarga, terutama dalam bentuk komunikasi yang kasar atau penegakan aturan dengan cara yang tidak sensitif terhadap perasaan anak. Dalam beberapa kasus, anak-anak mengalami kekerasan emosional berupa penghinaan atau ucapan yang merendahkan yang dapat mempengaruhi perkembangan psikologis mereka.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali secara mendalam

⁴ Wisnu Sri Hertinjung, Ludya Nurfirdausa, and Septie Nur Aulia, 'Peran Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyimpangan Seksual : Literature Review', *EPIGRAM (e-Journal)*, 19.1 (2022), pp. 98–105.

⁵ Solikhah Solikhah, Rochana Ruliyandari, and Tri Ani Marwati, 'Pendidikan Kenakalan Remaja Di Pantiasuhan Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta', *APMa Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.1 (2023), 13–21 <<https://doi.org/10.47575/apma.v3i1.359>>.

fenomena pola asuh orang tua dalam meminimalisir kekerasan emosional terhadap anak usia dini di Desa O'o, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima. Penelitian dilakukan dalam setting alami, tanpa manipulasi variabel, dengan fokus utama pada makna, proses, dan pengalaman subjektif para informan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan data dan interpretasi temuan.⁶

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui sumber primer dan sekunder. Sumber data primer berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung dengan orang tua dan anak di lokasi penelitian. Sedangkan data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka berupa buku, jurnal, hasil penelitian sebelumnya, serta dokumen pendukung lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan panduan observasi dan wawancara sebagai alat bantu.⁷

Analisis data dilakukan melalui empat tahap, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Selama proses ini, keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check untuk memastikan kebenaran informasi. Selain itu, peningkatan ketekunan dilakukan untuk mengamati fenomena secara berkelanjutan dan mendalam, sehingga data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan kondisi nyata di lapangan. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menyajikan data dalam bentuk naratif yang menjelaskan pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap kondisi emosional anak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meminimalisir Terjadinya Kekerasan Emosional Pada Penguatan Anak Usia Dini Di Desa O,o

Pola asuh orang tua pada anak usia dini merujuk pada cara-cara orang tua dalam mendidik, merawat, dan membimbing anak mereka sejak lahir hingga usia sekitar 6 tahun. Pada usia ini, anak-anak mengalami perkembangan fisik, emosional, dan sosial yang

⁶ Jonathan Sarwono, 'Memadu Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif', *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, Vol.9.2 (2010), 119–32.

⁷ Dimas Assyakurrohim And Others, 'Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.01 (2022), 1–9.

sangat pesat, sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki dampak jangka panjang terhadap kepribadian dan kesejahteraan mereka.⁸

Pola asuh ini mencakup berbagai aspek, mulai dari pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan dan tempat tinggal, hingga pembentukan karakter dan pengelolaan emosi anak. Pola asuh orang tua dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, seperti pola asuh otoritatif, otoriter, permisif, dan mengabaikan. Setiap jenis pola asuh memiliki cara yang berbeda dalam memberikan perhatian, batasan, dan pengaruh terhadap perkembangan anak. Pola asuh otoritatif, misalnya, menekankan pada komunikasi terbuka dan penghargaan terhadap perasaan anak, sementara pola asuh otoriter lebih menekankan pada kedisiplinan yang ketat dan kontrol yang lebih besar tanpa banyak mempertimbangkan kebutuhan emosional anak.⁹

Pemilihan pola asuh yang tepat akan menentukan bagaimana anak belajar berinteraksi dengan dunia sekitar serta membentuk cara mereka merespons perasaan dan situasi. Pada anak usia dini, pola asuh orang tua berperan sangat penting dalam membangun dasar kepercayaan diri, rasa aman, serta keterampilan sosial dan emosional yang akan digunakan sepanjang hidup. Pola asuh yang mendukung perkembangan positif anak dapat membantu mereka mengatasi tantangan hidup dengan cara yang sehat, mengelola emosi dengan baik, dan berinteraksi secara harmonis dengan orang lain. Sebaliknya, pola asuh yang tidak mendukung, baik itu berupa kekerasan, pengabaian, atau ketidakjelasan dalam aturan, dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam perkembangan emosional dan sosial mereka di masa depan.¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara dan perbandingan teori yang diperoleh peneliti dari para narasumber dilapangan maka peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya ada beberapa upaya, faktor penghambat juga pendorong yang dilakukan oleh orang tua, guru PAUD, dan tokoh masyarakat di Desa O,o, untuk menghindari kekerasan emosional pada anak usia dini Sehingga Peneliti Mencoba membahas dalam hal ini kaitan dengan pola

⁸ Nurul Afifah Tanjung and others, 'Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling', 3.2 (2024), 1–10.

⁹ Analisis Sosial-psikologis Terhadap and Depresi Dan, 'Analisis Sosial-Psikologis Terhadap Depresi Dan Kerawanan Bunuh Diri Anak ', 03.06 (2024), 502–9.

¹⁰ Universitas Muhammadiyah and Pringsewu Lampung, 'Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu', 3 (2024), 1–10.

asuh orang tua dalam meminimalisir terjadinya kekerasan emosional pada penguatan anak usia dini di Desa O,o Donggo.

2. Faktor Pendorong Orang Tua Dalam Meminimalisir Terjadinya Kekerasan Emosional Pada Penguatan Anak Usia Dini di Desa O,o

a. Kesadaran Emosional Orang Tua

Orang tua menunjukkan tingkat kesadaran yang cukup tinggi terhadap dampak negatif dari kekerasan emosional. Mereka menyadari bahwa bentakan, makian, atau kata-kata kasar bisa melukai psikologis anak, menghambat rasa percaya diri, dan mengganggu pertumbuhan mentalnya.¹¹

Kesadaran emosional orang tua memiliki peran penting dalam perkembangan anak usia dini, terutama di lingkungan pedesaan. Anak-anak pada usia dini sangat peka terhadap emosi dan perilaku orang tua mereka. Di desa, pola pengasuhan sering kali dipengaruhi oleh budaya lokal dan kebiasaan turun-temurun yang belum tentu memperhatikan aspek emosional secara mendalam. Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran emosional orang tua menjadi kunci utama untuk menciptakan lingkungan pengasuhan yang mendukung perkembangan psikologis anak secara optimal.¹²

Orang tua yang memiliki kesadaran emosional tinggi mampu mengenali dan mengelola emosi mereka sendiri, serta memahami perasaan anak dengan lebih baik. Di desa, keterbatasan akses terhadap informasi dan pendidikan tentang pengasuhan modern bisa menjadi tantangan tersendiri. Banyak orang tua belum memahami pentingnya validasi emosi anak, sehingga tidak jarang perasaan anak dianggap remeh atau bahkan ditekan. Dengan meningkatkan pemahaman ini, orang tua akan lebih mampu merespons kebutuhan emosional anak secara positif dan membangun hubungan yang hangat dan suportif.¹³

¹¹ Syukurman Syukurman, Syamsu A. Kamaruddin, and Arlin Adam, 'Kekerasan Verbal Terhadap Anak (Studi Fenomenologi Di Kelurahan Pattinjalloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar)', *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6.1 (2023), 197–204 <<https://doi.org/10.33627/es.v6i1.1167>>.

¹² D A N Gemati And Others, 'Pendampingan Orangtua Melalui Pemantauan Tumbuh Kembang Antisipasi Fenomena Inner Child Sejak Dini Parental Guidance Through Monitoring Of Children ' S Growth And Development And Gemati In An Effort To Anticipate The Inner Child Phenomenon From An Early A', X.2 (2024), 94–100.

¹³ Devi Risma And Others, 'Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Bentuk Kekerasan', 2014, 113–17.

Selain itu, kesadaran emosional orang tua juga berpengaruh terhadap pembentukan karakter anak sejak dini. Anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh empati, pengertian, dan komunikasi terbuka cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dan kemampuan sosial yang baik. Di desa, pendekatan yang berbasis komunitas dapat menjadi strategi efektif, seperti melalui penyuluhan kelompok, posyandu, atau kegiatan PKK yang melibatkan edukasi tentang pentingnya kesehatan mental keluarga. Melalui pendekatan ini, orang tua tidak hanya belajar tentang emosi, tetapi juga saling mendukung satu sama lain dalam proses pengasuhan.¹⁴

Penting bagi pemerintah dan lembaga pendidikan untuk lebih aktif dalam mengedukasi masyarakat desa mengenai kesadaran emosional dalam pengasuhan. Program pelatihan, seminar parenting, dan penyuluhan yang melibatkan tokoh masyarakat bisa menjadi jembatan untuk menjangkau para orang tua. Ketika orang tua di desa memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya emosi dalam tumbuh kembang anak, maka akan tercipta generasi yang lebih sehat secara mental dan emosional. Kesadaran ini bukan hanya investasi untuk keluarga, tetapi juga untuk masa depan desa secara keseluruhan.¹⁵

b. Peran Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Guru PAUD aktif memberikan edukasi kepada orang tua melalui kegiatan parenting, diskusi kelompok, dan pertemuan wali murid. Hal ini membuka wawasan orang tua tentang pentingnya komunikasi yang baik dan pengasuhan positif.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan yang sangat penting dalam pembangunan fondasi awal perkembangan anak. Pada usia dini, otak anak berkembang dengan sangat pesat, dan pengalaman yang mereka terima di lingkungan pendidikan akan sangat memengaruhi aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik mereka. PAUD tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk belajar membaca atau menulis, tetapi lebih dari itu, lembaga ini memberikan

¹⁴ Gita Permata Sari, 'Dampak Psikologis Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Anak Usia Dini', 4, 2024.

¹⁵ Manzilatul Fathy and others, 'Pentingnya Peran Orangtua Dalam Mencegah Permasalahan Perilaku Sosial AUD', As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 8.1 (2023), pp. 87–98.

stimulasi yang mendukung perkembangan holistik anak, yang mencakup kreativitas, rasa percaya diri, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosial mereka.¹⁶

Selain itu, lembaga PAUD juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai dasar yang akan membentuk karakter anak di masa depan. Di sinilah anak-anak pertama kali dikenalkan pada nilai-nilai sosial seperti berbagi, bekerjasama, dan menghargai perbedaan. PAUD memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk belajar melalui permainan dan aktivitas yang menyenangkan, yang sekaligus mengajarkan mereka keterampilan dasar yang penting, seperti berkomunikasi, memecahkan masalah, dan membuat keputusan. Dengan cara ini, PAUD turut membantu menciptakan generasi yang lebih baik dalam aspek hubungan sosial dan karakter.¹⁷

Peran PAUD juga sangat relevan dalam konteks kesetaraan pendidikan. Lembaga ini memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak, termasuk mereka yang berasal dari keluarga kurang mampu atau dengan latar belakang sosial ekonomi yang terbatas. Dengan adanya PAUD yang berkualitas, setiap anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang memadai sejak dini, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kesetaraan dalam pendidikan dan membuka peluang yang lebih besar bagi mereka di masa depan. PAUD berkontribusi pada pencapaian tujuan pembangunan jangka panjang, yaitu menciptakan generasi yang terdidik, sehat, dan siap menghadapi tantangan kehidupan.¹⁸

c. Adanya Dukungan Sosial

Lingkungan sosial yang menjunjung tinggi nilai kekeluargaan turut mendorong orang tua untuk menjaga perilaku terhadap anak. Adanya pengawasan sosial dari tetangga dan keluarga besar menjadi faktor penekan munculnya perilaku kasar secara emosional.¹⁹

¹⁶ Ainul Azhari and Aslihatul Rahmawati, 'Edukasi Pencegahan Dan Penanganan Bullying Di Lingkungan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren', 5.225 (2024), pp. 383–92.

¹⁷ Nurlaila Salmin, Rustam, Humaidin, Nasaruddin, 'Pengembangan Karakter Mulia Melalui Pembelajaran Pai', 6.2 (2025), 1–24.

¹⁸ Lathifatul Fajriah, 'Teknik Reinforcement Dalam Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Dini', Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4.1 (2024), pp. 95–111.

¹⁹ Hendra Salmin, Lalu Shalihin Muttaqin, Luthfiyah, 'Teknologi Dan Inovasi Dalam Sejarah Islam: Studi Terhadap Penemuan-Penemuan Umat Islam Dalam Bidang Teknik Dan Arsitektur', Jurnal Pendidikan Integratif, 6.1 (2025), 795–816.

Dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Pada tahap ini, anak-anak sedang membentuk dasar-dasar keterampilan sosial, emosional, dan kognitif yang akan mempengaruhi kehidupan mereka di masa depan. Dukungan sosial yang diterima anak dapat berasal dari berbagai sumber, seperti keluarga, teman sebaya, serta pendidik di sekolah. Keluarga, khususnya orang tua, berperan sebagai pendukung utama dalam memberikan perhatian dan kasih sayang yang diperlukan anak untuk merasa aman dan dihargai. Ketika anak merasa didukung, mereka lebih percaya diri dan terbuka untuk belajar serta berinteraksi dengan orang lain. Selain keluarga, teman sebaya juga menjadi sumber dukungan sosial yang penting bagi anak-anak. Interaksi sosial di antara teman-teman sebaya membantu anak-anak belajar berbagi, bekerja sama, dan mengatasi konflik. Melalui pengalaman ini, anak-anak mengembangkan keterampilan sosial yang akan mereka gunakan sepanjang hidup mereka. Sekolah atau lembaga pendidikan juga memiliki andil besar dalam memberikan dukungan sosial, terutama melalui pendekatan pengajaran yang inklusif dan membangun hubungan yang positif antara anak dan pendidik.²⁰

Dukungan sosial yang diberikan kepada anak usia dini tidak hanya membantu mereka dalam aspek emosional, tetapi juga dalam perkembangan kognitif dan fisik. Anak yang merasa didukung cenderung memiliki perkembangan bahasa yang lebih baik, keterampilan motorik yang lebih terlatih, serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah secara lebih efektif. Oleh karena itu, penting bagi setiap pihak yang terlibat dalam kehidupan anak untuk memberikan perhatian dan dukungan secara konsisten, menciptakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal.²¹

d. Pengalaman Masa Lalu

Sebagian orang tua pernah mengalami kekerasan emosional saat kecil dan bertekad untuk tidak mengulangnya kepada anak mereka. Hal ini menjadi motivasi tersendiri dalam membentuk pola pengasuhan yang lebih hangat dan suportif.

²⁰ Gemati and others.

²¹ Studi Kasus and others, '*Gangguan Fungsi Sosial Anak Akibat Kekerasan Orang Tua*', 2.3 (2024).

Sebagian orang tua membawa luka batin dari masa kecil mereka yang penuh tekanan emosional. Kekerasan emosional yang dialami bisa datang dalam bentuk hinaan, pengabaian, atau kritik berlebihan dari orang dewasa di sekitar mereka. Luka ini seringkali tidak terlihat, namun meninggalkan bekas yang mendalam dalam cara mereka memandang diri sendiri dan orang lain.²²

Pengalaman masa lalu itu tanpa disadari dapat memengaruhi cara mereka membesarkan anak. Beberapa orang tua mungkin mengulang pola pengasuhan yang sama karena belum menyadari dampak dari luka masa lalu tersebut. Ada juga yang berusaha keras menjadi orang tua yang berbeda, tetapi tetap merasa kewalahan karena belum berdamai dengan trauma mereka sendiri. Namun, penting untuk diingat bahwa luka emosional masa kecil bisa disembuhkan. Dengan kesadaran diri, dukungan lingkungan, dan bantuan profesional seperti konseling atau terapi, orang tua dapat membangun pola asuh yang lebih sehat dan penuh kasih. Perjalanan ini memang tidak mudah, tetapi bisa menjadi langkah besar untuk memutus rantai kekerasan emosional lintas generasi.²³

3. Faktor Penghambat Orang Tua Dalam Meminimalisir Terjadinya Kekerasan Emosional Pada Penguatan Anak Usia Dini di Desa O,o

a. Tekanan Ekonomi

Beban ekonomi keluarga yang tinggi seringkali memicu stres orang tua. Dalam kondisi emosi yang tidak stabil, mereka cenderung melepaskan tekanan kepada anak, baik secara verbal maupun non-verbal. Tekanan ekonomi menjadi salah satu penyebab utama yang menghambat orang tua dalam meminimalisir kekerasan emosional terhadap anak usia dini di Desa O,o. Kondisi ekonomi yang tidak stabil memaksa banyak orang tua untuk bekerja lebih keras, bahkan hingga larut malam, yang berdampak pada minimnya waktu dan energi untuk memberikan perhatian serta kasih sayang kepada anak. Kelelahan fisik dan stres karena beban hidup sering

²² Sonny Dewi Judiasih, 'Kontroversi Perkawinan Bawah Umur: *Realita Dan Tantangan Bagi Penegakan Hukum Keluarga Di Indonesia*', Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Dan Ke-PPAT-An, 6.2 (2023), pp. 174–92.

²³ Andi agustan arifin, Haryati, and Sri Wahyuni, 'Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Perilaku Agresif Anak Pada Tk a Dan Tk B Di Paud Telkom Ternate', Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 3.1 (2023), pp. 76–88.

kali membuat orang tua mudah terpancing emosi, sehingga respons yang diberikan kepada anak lebih bersifat reaktif daripada mendidik.²⁴

Selain itu, keterbatasan ekonomi juga menyebabkan kurangnya akses terhadap edukasi mengenai pola asuh yang positif. Banyak orang tua di desa ini tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan atau seminar parenting yang bisa memberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi yang sehat dengan anak. Akibatnya, sebagian besar orang tua masih menggunakan cara-cara lama dalam mendidik, termasuk tindakan membentak, memarahi secara berlebihan, bahkan mengabaikan perasaan anak yang sebenarnya dapat dikategorikan sebagai kekerasan emosional.

Tekanan ekonomi juga menghambat kemampuan orang tua dalam menyediakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional anak. Dalam kondisi rumah yang penuh tekanan dan kecemasan, anak-anak cenderung merasa tidak aman dan mengalami ketidakstabilan emosi. Orang tua yang terus-menerus memikirkan masalah ekonomi sering kali menjadi kurang peka terhadap kebutuhan emosional anak, dan lebih fokus pada kebutuhan dasar seperti makan dan tempat tinggal. Hal ini mengakibatkan proses penguatan karakter anak usia dini menjadi terabaikan.

Terakhir, stigma sosial di desa terhadap kesulitan ekonomi juga turut memperburuk keadaan. Orang tua sering kali merasa malu atau enggan meminta bantuan, baik itu dalam bentuk materi maupun bimbingan psikologis. Ketidakterbukaan ini mempersempit ruang diskusi dan dukungan antar sesama warga desa, sehingga tekanan mental yang dirasakan orang tua semakin menumpuk dan tidak tersalurkan dengan sehat. Dalam kondisi seperti ini, kekerasan emosional menjadi risiko yang semakin sulit untuk dihindari dalam proses pengasuhan anak usia dini.²⁵

b. Rendahnya Tingkat Pendidikan

²⁴ Jihaan Kaamiliaa and others, 'Upaya Preventif Guru Sosiologi Dalam Meminimalisir Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga', 5 (2024), 2230–41.

²⁵ Asri Cahayanengdian and Sugito Sugito, 'Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid 19', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2021), pp. 1180.

Sebagian orang tua tidak memiliki latar belakang pendidikan formal yang cukup. Hal ini menghambat pemahaman mereka tentang dampak psikologis kekerasan emosional dan pentingnya penguatan karakter sejak usia dini. Salah satu faktor utama yang menghambat orang tua dalam meminimalisir kekerasan emosional pada anak usia dini adalah rendahnya tingkat pendidikan yang mereka miliki. Pendidikan yang terbatas membuat orang tua kurang memahami pentingnya pendekatan psikologis yang tepat dalam membesarkan anak. Akibatnya, sebagian dari mereka cenderung menggunakan cara-cara yang tidak sesuai, seperti membentak, mengancam, atau mempermalukan anak ketika menghadapi perilaku yang dianggap menyimpang. Kekerasan emosional ini sering kali tidak disadari sebagai bentuk kekerasan, melainkan dianggap sebagai bentuk disiplin yang wajar.²⁶

Kurangnya pendidikan juga berdampak pada minimnya pengetahuan orang tua mengenai tahap perkembangan anak usia dini. Mereka cenderung tidak memahami bahwa anak-anak pada usia ini masih dalam proses belajar mengelola emosi dan berperilaku sesuai norma. Akibatnya, ekspektasi yang tidak realistis sering muncul, dan saat anak tidak mampu memenuhinya, orang tua bisa bereaksi dengan marah atau frustrasi. Reaksi emosional negatif ini memperburuk hubungan emosional antara orang tua dan anak, serta menghambat proses penguatan karakter anak.²⁷

Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan sering kali berkorelasi dengan akses informasi yang terbatas. Orang tua yang tidak memiliki cukup wawasan cenderung tidak mengetahui adanya metode pengasuhan positif atau layanan pendampingan yang tersedia. Mereka juga mungkin kurang percaya diri untuk mencari bantuan atau mengikuti pelatihan tentang pola asuh anak. Hal ini memperparah kondisi kekerasan emosional yang dialami anak karena tidak adanya intervensi atau perubahan pola pengasuhan yang lebih sehat. Dalam jangka panjang, hal ini bisa berdampak negatif pada tumbuh kembang anak secara emosional dan sosial.²⁸

²⁶Hujair AH. Sanaky, 'Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami', *El-Tarbawi*, 7.1 (2014), 1–11 <<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art1>>.

²⁷Iain Kupang, 'Strategi Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital', 3, 2024.

²⁸Novenia Arnetta Putrikasari and I Ketut Atmaja, 'Analisis Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 9-12 Tahun (Studi Kasus Di Desa Kepuh Kiriman Dalam, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo)', *J+Plus: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11.1 (2022), 599–609.

c. Kurangnya Akses Informasi Parenting

Kurangnya akses informasi parenting menjadi salah satu faktor utama yang menghambat orang tua dalam mencegah kekerasan emosional terhadap anak usia dini. Banyak orang tua, terutama di daerah terpencil atau dengan latar belakang pendidikan rendah, belum memiliki pemahaman yang cukup tentang pentingnya pendekatan pengasuhan yang penuh empati dan kasih sayang. Tanpa pengetahuan ini, mereka cenderung mengandalkan pola asuh lama yang keras dan otoriter, yang sering kali tidak disadari justru memicu tekanan emosional pada anak.²⁹

Selain itu, keterbatasan akses terhadap sumber belajar seperti seminar, buku, internet, atau layanan konseling juga membuat orang tua sulit memperbarui cara mereka mendidik anak. Media yang tersedia pun belum tentu memberikan informasi yang tepat atau terkurasi dengan baik. Akibatnya, orang tua tidak mendapatkan pemahaman tentang dampak psikologis dari kekerasan verbal atau tekanan emosional terhadap perkembangan mental anak, sehingga pola pengasuhan yang salah terus berulang dari generasi ke generasi.³⁰

Kurangnya akses informasi parenting juga membuat orang tua tidak memiliki ruang untuk merefleksikan perilaku mereka sendiri. Tanpa wawasan dari luar atau dukungan komunitas, mereka mungkin merasa tindakan mereka adalah satu-satunya cara yang benar untuk mendidik anak. Hal ini memperbesar risiko terjadinya kekerasan emosional, karena orang tua cenderung menormalkan perilaku kasar secara verbal atau emosional sebagai bentuk disiplin. Oleh karena itu, penting untuk memperluas jangkauan edukasi parenting yang mudah diakses dan sesuai dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat.³¹

d. Pola Asuh dari turun temurun

Salah satu faktor utama penghambat orang tua dalam mengurangi kekerasan emosional terhadap anak usia dini pola asuh yang diwariskan secara turun-temurun. Banyak orang tua tanpa disadari mereplikasi cara pengasuhan yang mereka terima

²⁹ Agung Setiawan, 'Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama', *Esensia*, XIII.Humaniora (2012), 1–20.

³⁰ Luhung Kawuryaning Pertiwi, Anita Febiyanti, and Yeni Rachmawati, 'Keterlibatan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19', *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12.1 (2021), pp. 19–30.

³¹ Sukma Olii, Nunung Suryana Jamin, and Waode Eti Hardiyanti, 'Perspektif Orang Tua Pada Kekerasan Verbal Anak Usia Dini', *Student Journal of Early Childhood Education*, 3.2 (2023), pp. 104–19.

dari orang tua mereka dahulu, termasuk penggunaan kekerasan verbal atau tekanan emosional sebagai bentuk disiplin. Kebiasaan ini sering kali dianggap "normal" karena telah menjadi bagian dari budaya keluarga selama bertahun-tahun, meskipun secara psikologis berdampak negatif bagi perkembangan emosional anak. Kurangnya kesadaran akan efek jangka panjang dari kekerasan emosional membuat orang tua sulit untuk keluar dari siklus tersebut.³²

Selain itu, minimnya pengetahuan dan akses terhadap informasi tentang pola asuh positif menjadi hambatan signifikan. Tidak semua orang tua memiliki kesempatan untuk mengikuti pelatihan parenting atau mendapatkan edukasi tentang pentingnya pendekatan yang empatik dan komunikatif dalam mendidik anak. Akibatnya, mereka cenderung mengandalkan cara-cara lama yang dianggap efektif, tanpa menyadari bahwa pendekatan tersebut bisa melukai perasaan anak secara mendalam. Kurangnya literasi emosi juga membuat orang tua sulit mengenali tanda-tanda stres atau trauma pada anak yang disebabkan oleh ucapan atau perlakuan mereka sendiri.³³

Faktor lingkungan sosial dan tekanan ekonomi juga memperparah situasi. Orang tua yang hidup dalam kondisi sosial yang keras atau ekonomi yang menekan sering kali membawa stres tersebut ke dalam pola pengasuhan. Dalam kondisi penuh tekanan, kemampuan orang tua untuk mengontrol emosi menurun, sehingga lebih mudah melampiaskan frustrasi kepada anak. Ketika pola asuh keras dianggap sebagai satu-satunya cara untuk mendidik anak agar "kuat menghadapi hidup", maka kekerasan emosional cenderung terjadi dan sulit untuk dihentikan tanpa adanya intervensi dari luar atau perubahan kesadaran dari dalam keluarga itu sendiri.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Pola asuh orang tua dalam meminimalisir terjadinya kekerasan emosional pada penguatan anak usia dini di Desa O, o Donggo sangat penting dalam meminimalisir terjadinya kekerasan emosional pada anak usia dini, maka dari itu. Orang tua yang menerapkan pola asuh yang penuh perhatian, komunikasi yang terbuka, dan kedisiplinan

³² Agus Setiawan, 'Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam', 2.1 (2017), 1–21.

³³ Osa Mahmudatunnisa and others, 'Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini', Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2.2 (2024), pp. 108–16.

yang positif dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan emosional anak. Dengan adanya pendekatan yang lebih memahami kebutuhan emosional anak, orang tua dapat mencegah dampak negatif dari kekerasan emosional, sehingga anak dapat tumbuh dengan rasa aman dan percaya diri. Pola asuh yang hangat dan penuh kasih sayang, ditambah dengan konsistensi dalam pengaturan aturan rumah, terbukti efektif dalam mengurangi potensi terjadinya kekerasan emosional.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa penguatan peran orang tua dalam memberikan perhatian lebih kepada perkembangan emosional anak usia dini di Desa O,O Donggo masih perlu ditingkatkan. Beberapa orang tua masih mengandalkan metode pola asuh yang kurang sesuai, yang berpotensi menambah tekanan psikologis pada anak. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan lembaga terkait untuk mengadakan pelatihan atau sosialisasi mengenai pentingnya pola asuh yang positif serta dampaknya terhadap kesehatan mental anak. Melalui upaya peningkatan pemahaman ini, diharapkan kekerasan emosional terhadap anak dapat ditekan, dan penguatan karakter serta mental anak usia dini dapat lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Agustan Arifin, Haryati, And Sri Wahyuni, 'Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orangtua Terhadap Perilaku Agresif Anak Pada Tk A Dan Tk B Di Paud Telkom Ternate', *Abata : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3.1 (2023), 76–88 <<https://doi.org/10.32665/Abata.V3i1.1370>>
- Apriani, Reni, Subhan Widiensyah, And Yustika Irfani Lindawati, 'Pola Asuh Orang Tua Kelas Menengah Dalam Membangun Perilaku Sosial Anak Usia Remaja', *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13.1 (2022), 62 <<https://doi.org/10.26418/J-Psh.V13i1.51453>>
- Ariani, Septy, And Laelan Safitri Amelia, 'Pola Asuh Orang Tua Berpengaruh Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Pra Sekolah 1', *Jurnal Kesehatan*, 12.2 (2023), 205–10 <<https://doi.org/10.37048/Kesehatan.V12i2.342>>
- Assyakurrohim, Dimas, Dewa Ikhrum, Rusdy A Sirodj, And Muhammad Win Afgani, 'Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif', *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3.01 (2022), 1–9

- Azhari, Ainul, And Aslihatul Rahmawati, 'Edukasi Pencegahan Dan Penanganan Bullying Di Lingkungan Sekolah Berbasis Pondok Pesantren', 5.225 (2024), 383–92 <<https://doi.org/10.33474/Jp2m.V5i2.21817>>
- Cahayanengdian, Asri, And Sugito Sugito, 'Perilaku Kekerasan Ibu Terhadap Anak Selama Pandemi Covid 19', *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.3 (2021), 1180–89 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.V6i3.1686>>
- Fathy, Manzilatul, Rifasya Nurfadillah, Purwati Purwati, And Sima Mulyadi, 'Pentingnya Peran Orangtua Dalam Mencegah Permasalahan Perilaku Sosial Anak', *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8.1 (2023), 87–98 <<https://doi.org/10.32678/assibyan.V8i1.8268>>
- Gemati, D A N, Gerakan Memantau, Anak Dari, And Hati Dalam, 'Pendampingan Orangtua Melalui Pemantauan Tumbuh Kembang Antisipasi Fenomena Inner Child Sejak Dini Parental Guidance Through Monitoring Of Children ' S Growth And Development And Gemati In An Effort To Anticipate The Inner Child Phenomenon From An Early A', X.2 (2024), 94–100
- Hertinjung, Wisnu Sri, Ludya Nurfirdausa, And Septie Nur Aulia, 'Peran Pola Asuh Orang Tua Dengan Penyimpangan Seksual : Literature Review', *Epigram (E-Journal)*, 19.1 (2022), 98–105 <<https://doi.org/10.32722/epi.V19i1.4448>>
- Jonathan Sarwono, 'Memadu Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif', *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis*, Vol.9.2 (2010), 119–32
- Sonny Dewi Judiasih, 'Kontroversi Perkawinan Bawah Umur: Realita Dan Tantangan Bagi Penegakan Hukum Keluarga Di Indonesia', *Acta Diurnal Jurnal Ilmu Hukum Kenotariatan Dan Ke-Ppat-An*, 6.2 (2023), 174–92 <<https://doi.org/10.23920/acta.V6i2.1295>>
- Kaamiliaa, Jihaan, Yustika Irfani Lindawati, Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan, Universitas Sultan Ageng, Jl Ciwaru Raya, And Others, 'Upaya Preventif Guru Sosiologi Dalam Meminimalisir Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga', 5 (2024), 2230–41
- Kasus, Studi, Dikampung Perigi, Bedahan Kota, And Muhammad Sahrul, 'Gangguan Fungsi Sosial Anak Akibat Kekerasan Orang Tua', 2.3 (2024)
- Kumalasari, Ade, And Sugiman Sugiman, 'Analisis Kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Kapita Selekta Matematika Sekolah Menengah', *Jurnal Riset*

- Pendidikan Matematika*, 2.1 (2015), 16–27
<<https://doi.org/10.21831/Jrpm.V2i1.7147>>
- Kupang, Iakn, ‘Strategi Keterlibatan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Di Era Digital’, 3, 2024
- Lathifatul Fajriah, ‘Teknik Reinforcement Dalam Menurunkan Perilaku Agresif Pada Anak Usia Dini’, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4.1 (2024), 95–111
- Maksum, Khanif, And Ahmad Syamsul Arifin, ‘Pola Pendekatan Penanganan Gangguan Perilaku (Conduct Disorder) Pada Pelajar Sd: Sebuah Upaya Mengurangi Perilaku Kekerasan Pelajar Di Yogyakarta’, *Modeling: Jurnal Program Studi Pgmi*, 6.2 (2019), 259–77
- Muhammadiyah, Universitas, And Pringsewu Lampung, ‘Faktor Yang Mempengaruhi Kekerasan Verbal Pada Anak Usia Pra Sekolah Di Desa Sidoharjo Kabupaten Pringsewu’, 3 (2024), 1–10
- Muzaini, M Choirul, And Umi Salamah, ‘Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Pertama’, 9439 (2023), 82–99
- Osa Mahmudatunnisa, Nanda Maharani Tyas Tariza, Rohmah Dina Hanifah, And Fidrayani Fidrayani, ‘Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini’, *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2.2 (2024), 108–16
<<https://doi.org/10.47861/Khirani.V2i2.1078>>
- Pertiwi, Luhung Kawuryaning, Anita Febiyanti, And Yeni Rachmawati, ‘Keterlibatan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19’, *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12.1 (2021), 19–30
<<https://doi.org/10.17509/Cd.V12i1.26702>>
- Putrikasari, Novenia Arnetta, And I Ketut Atmaja, ‘Analisis Dampak Kekerasan Verbal Orang Tua Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 9-12 Tahun (Studi Kasus Di Desa Kepuh Kiriman Dalam, Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo)’, *J+Plus: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah*, 11.1 (2022), 599–609
- Risma, Devi, Devi Risma, Yeni Solfiah, Defni Satria, And Sekolah Menengah Pertama, ‘Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua Dengan Bentuk Kekerasan’, 2014, 113–17

- Salmin, Lalu Shalihin Muttaqin, Luthfiyah, Hendra, 'Teknologi Dan Inovasi Dalam Sejarah Islam: Studi Terhadap Penemuan-Penemuan Umat Islam Dalam Bidang Teknik Dan Arsitektur', *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6.1 (2025), 795–816
- Salmin, Rustam, Humaidin, Nasaruddin, Nurlaila, 'Pengembangan Karakter Mulia Melalui Pembelajaran Pai', 6.2 (2025), 1–24
- Sanaky, Hujair Ah., 'Mengembangkan Model Ideal Pendidikan Islami', *El-Tarbawi*, 7.1 (2014), 1–11 <[Https://Doi.Org/10.20885/Tarbawi.Vol7.Iss1.Art1](https://doi.org/10.20885/Tarbawi.Vol7.Iss1.Art1)>
- Sari, Gita Permata, 'Dampak Psikologis Kekerasan Dalam Rumah Tangga Pada Anak Usia Dini', 4, 2024
- Setiawan, Agus, 'Konsep Pendidikan Tauhid Dalam Keluarga Perspektif Pendidikan Islam', 2.1 (2017), 1–21
- Setiawan, Agung, 'Budaya Lokal Dalam Perspektif Agama', *Esensia*, Xiii.Humaniora (2012), 1–20
- Solikhah, Solikhah, Rochana Ruliyandari, And Tri Ani Marwati, 'Pendidikan Kenakalan Remaja Di Panti Asuhan Muhammadiyah Prambanan Yogyakarta', *Apma Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3.1 (2023), 13–21 <[Https://Doi.Org/10.47575/Apma.V3i1.359](https://doi.org/10.47575/Apma.V3i1.359)>
- Sukma Oliy, Nunung Suryana Jamin, And Waode Eti Hardiyanti, 'Perspektif Orang Tua Pada Kekerasan Verbal Anak Usia Dini', *Student Journal Of Early Childhood Education*, 3.2 (2023), 104–19 <[Https://Doi.Org/10.37411/Sjece.V3i2.2552](https://doi.org/10.37411/Sjece.V3i2.2552)>
- Syukurman, Syukurman, Syamsu A. Kamaruddin, And Arlin Adam, 'Kekerasan Verbal Terhadap Anak (Studi Fenomenologi Di Kelurahan Pattingalloang Kecamatan Ujung Tanah Kota Makassar)', *Edu Sociata (Jurnal Pendidikan Sosiologi)*, 6.1 (2023), 197–204 <[Https://Doi.Org/10.33627/Es.V6i1.1167](https://doi.org/10.33627/Es.V6i1.1167)>
- Tanjung, Nurul Afifah, Universitas Islam, Negeri Sumatera, And Medan Estate, 'Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling', 3.2 (2024), 1–10
- Terhadap, Analisis Sosial-Psikologis, And Depresi Dan, 'Analisis Sosial-Psikologis Terhadap Depresi Dan Kerawanan Bunuh Diri Anak ', 03.06 (2024), 502–9
- Wulan Sari, Fenny, And Jamrizal Jamrizal, 'Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Intrapersonal Anak Usia Dini 5-6 Tahun', *Journal Of Educational Research*, 2.1 (2023), 61–78 <[Https://Doi.Org/10.56436/Jer.V2i1.219](https://doi.org/10.56436/Jer.V2i1.219)>